

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika menjalankan suatu kehidupan, manusia tidak dapat lepas dari apa yang mereka yakini. Keyakinan tersebut mampu mempengaruhi pola pikir dan pemahaman Sebab, hal itu didasarkan aspek kesesuaian terhadap kepercayaan dalam memandang sesuatu menurut nalar yang dapat dijangkaunya. Termasuk ajaran agama yang ruang lingkupnya meliputi seluruh kegiatan manusia.

Agama merupakan sarana terpenting bagi manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Secara umum, agama didefinisikan sebagai suatu persepsi dan keyakinan manusia terhadap eksistensi dirinya juga alam semesta yang disertai dengan peran Tuhan didalamnya melalui penetapan dan realisasi pengaturan kehidupan.¹ Sedangkan secara khusus, agama berkaitan kepemilikan tingkat kepercayaan dan nilai-nilai pribadi seseorang sebagai tolak ukur implementasi dalam kehidupan.²

Tentang keseharian hidup, baik secara sosial, budaya dan ekonomi. Agama mampu menjadi pedoman ideal dan norma pengikat bagi manusia. Pemahaman terhadap ajaran telah menjadi sebuah acuan yang sanggup mendorong interaksi antara individu dengan Tuhan, antar sesama, maupun alam sekitar.³

¹ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2016), hlm. 12-13.

² Muhammad Shohib, "Religiusitas dan *Entrepreneurship*". *Cognicia, E-Journal UMM*, Vol. 6, No. 1, Oktober 2020, hlm. 169-177.

³ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah ...*, hlm. 12-13.

Agama memiliki suatu fungsi dasar yang dapat membantu manusia untuk mengenali dan menghayati sesuatu yang sakral. Melalui pengalaman beragama yang telah dijalani, manusia akan memiliki kesanggupan dan kemampuan serta kepekaan rasa terkait eksistensi Sang Ilahi. Adapun mengenai fungsi mendasar dari agama tersebut, yakni dapat memberikan sebuah dorongan motivasi dan kejelasan orientasi kepada manusia.⁴

Disamping fungsinya yang mendasar bagi kehidupan manusia, agama juga memiliki suatu peran yang dapat menyelaraskan situasi dan kondisi terhadap pelaksanaan kehidupan. Bagi manusia, peranan agama lebih cenderung kepada penggambaran mengenai tata cara berkehidupan yang selayaknya dijalani.

Melalui pemahaman tersebut, diharapkan manusia menemukan keutuhan jati dirinya. Hal ini mendorong tumbuhnya kesadaran manusia sebagai pribadi yang tercerahkan. Sehingga, dapat mendorong tercapainya keselarasan antara intensitas kedalaman jiwa serta utuhnya eksistensi akan diri.

Begitupun dalam ruang lingkup ekonomi. Sang Pencipta telah mengatur penentuan standar kehidupan ekonomi manusia didalam agama Islam. Sebab, dalam dirinya tersimpan sebuah potensi yang mampu mewujudkan sekaligus menghancurkan kebahagiaan. Sehingga, pengaturan tersebut dapat menuntun perilaku dan tindakan mereka kepada suatu perbuatan yang bertanggung jawab serta memiliki nilai norma.⁵

⁴ H.M. Sayuthi Ali, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), hlm. 1.

⁵ Arif Hoetoro, *Ekonomi Islam: Pengantar Analisis Kesejarahan dan Metodologi* (Malang: Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya, 2007), hlm. 210-211.

Karakteristik khas ekonomi Islam, mencakup persoalan dasar mengenai penentuan arah tuju dan pemahaman analisis perspektif serta landasan prinsip maupun kaidah nilai yang menjadi rujukan dalam rangka mencapai kebaikan bersama.⁶ Adanya keutuhan dari segi nilai norma dan memiliki kejelasan dalam takaran nalar, menjadi salah satu pembeda yang khas dalam ekonomi Islam.⁷

Dengan melaksanakan praktek keagamaan, seseorang dapat mengenal dan mengetahui suatu ajaran yang menurutnya relevan dengan kepribadiannya. Dia mempercayai terhadap pemahaman yang dijelaskan dan mempelajari tata cara peribadatan yang bersumber dari ajaran tersebut. Bahkan, dia pun menerima berbagai wawasan dan pengalaman melalui panca indra yang dimilikinya. Apa yang dilakukannya itu akan merujuk pada aspek ketetapan aturan, kebijakan dan konsekuensi serta hukum yang berlaku terhadap penganutan ajaran.

Berbeda dengan mereka yang belum sepenuhnya mengenal, bahkan sama sekali tidak mengetahui ajaran yang dianutnya. Mereka kurang mempercayai terhadap pemahaman yang dijelaskan dan cenderung riskan untuk mempelajari tata cara peribadatan yang bersumber dari ajaran tersebut. Terkadang, mereka juga meragukan wawasan dan pengalaman yang telah diterimanya. Sehingga, apa yang dilakukan tidak merujuk pada aspek ketetapan aturan, kebijakan dan konsekuensi serta hukum yang berlaku terhadap penganutan ajaran.

⁶ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hlm. 18-19.

⁷ Vinna Sri Yuniarti, *Ekonomi Makro Syariah ...*, hlm. 12-13.

Sikap atau perilaku yang timbul dari keyakinan dalam proses menjalankan ritual keagamaan dimaknai sebagai religiusitas. Religiusitas merupakan kadar kepercayaan (keimanan) pada diri atas keyakinan yang dimiliki kepada Tuhan, melalui penyertaan sikap komitmen untuk senantiasa taat dan patuh terhadap berbagai prinsip dalam agama tersebut.⁸

Dengan kata lain, religiusitas bisa didefinisikan sebagai tingkat keyakinan tertentu berdasarkan implementasi yang dilakukan terhadap segala aspek yang terkandung dalam keagamaan. Religiusitas juga memiliki keterkaitan dalam pencapaian tujuan hidup. Melalui upaya pemaknaan agama berdasarkan kadar pemahaman (kognitif) dan nilai pengalaman (afektif) serta tindakan perilaku keseharian (implikasi keyakinan).⁹

Adapun korelasi mengenai penjelasan yang mampu membedakan antara religiusitas dengan religi atau agama. Religiusitas hanya meliputi pada aspek perilaku keagamaan terkait aspek nilai atau esensi yang didapat dari sebuah penghayatan melalui jiwa. Sedangkan, religi meliputi berbagai aspek formal yang terkait suatu aturan maupun kewajiban.¹⁰

Penerapan aspek religiusitas terhadap kegiatan usaha atau bisnis, mampu membawa kebaikan maupun kebermanfaatn bagi sesama. Cerminan terhadap kredibilitas yang dimiliki ditunjukkan melalui keutamaan moral etika, prinsip

⁸ Muhammad Shohib, "Religiusitas dan *Entrepreneurship*"..., hlm. 169-177.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Muhammad Ilham dan Firdaus, *Islamic Branding dan Religiusitas Serta Pengaruhnya Terhadap Keputusan Pembelian Oleh Konsumen Pada Swalayan Al-Baik Kota Tanjung Pinang* (Bintan: STAIN SULTAN ABDURRAHAMAN PRESS, 2019), hlm. 24-25.

kejujuran dan tindakan terpercaya. Sebab, pengelolaan bisnis yang dilakukan oleh satu sama lain mampu menghasilkan upaya yang terbaik dan semaksimal mungkin.¹¹

Sebagai eksekutor yang berperan aktif dan memiliki keterlibatan langsung dengan konsumen. Karyawan senantiasa dianjurkan untuk menjaga kestabilan secara mental dan fisik. Mengingat, pentingnya resistensi bagi karyawan dalam menjalankan berbagai aktivitas. Maka, terkait hal ini religiusitas secara tidak langsung memiliki peran dalam menjaga kondisi psikologis dan mempercepat pemulihan daya tahan tubuh karyawan.

Karyawan yang memiliki tingkat religiusitas yang tinggi, mampu memberi manfaat dan nilai tambah bagi perusahaan. Mereka memiliki kecenderungan yang kuat dan terdorong untuk mempertahankan kadar kualitas kinerja yang terbaik. Bahkan, mereka pun memandang rutinitas pekerjaan sebagai bentuk praktek amalan ibadah yang nyata pada nilai agama.¹²

Selain itu, mereka juga senantiasa memberikan motivasi pada sesama agar menjalankan tugas maupun kewajiban dengan perasaan senang serta kondisi

¹¹ Muhammad Shohib, "Religiusitas dan *Entrepreneurship*"..., hlm. 169-177.

¹² Setiawan, Hasbi, Assidiki Mauliddi dan Ine Mayasari, "Peran Religiusitas dalam Meningkatkan Kinerja Karyawan Muslim". *Jurnal Pro Bisnis*, Vol. 14, No. 2, Agustus 2021, hlm. 1-10.

bahagia.¹³ Semakin tinggi tingkat religiusitas mereka, maka semakin rendah pula tingkat gejala stres yang muncul.¹⁴

Berdasarkan hasil wawancara langsung dengan Bapak Tidi Alfiadi, selaku direktur dari CV. Gabucci Barokah Utama Tasikmalaya (Gabucci Collection). Beliau memberikan penjelasan terkait permasalahan dialami oleh karyawan. Adapun mengenai bentuk permasalahan tersebut berkaitan dengan aspek nilai religiusitas.

Menurut analisis beliau, permasalahan yang sering dialami oleh karyawan setidaknya memuat 3 (tiga) hal penting. Pertama, dari segi praktek keagamaan. Karyawan seringkali kurang memperhatikan urgensi kebutuhan ruhani dengan tidak melaksanakan ibadah sholat secara tepat waktu, terbiasa lalai dan jarang dalam membaca Al-Quran serta tidak terbiasa dengan amalan sunnah lainnya, seperti kebiasaan berdo'a maupun berzikir.

Kedua, dari segi manajemen personal. Karyawan tidak terbiasa terhadap pengendalian diri ketika sedang bekerja. Mereka senantiasa melibatkan urusan pribadi dengan tuntutan pekerjaan. Selain itu, meledaknya emosi yang kurang terkendali menjadi pemicu yang bias dalam menyikapi sesuatu, baik terhadap sesama maupun terkait kebijakan perusahaan.

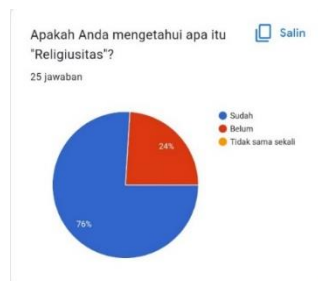
¹³ Vellynda Aisyah Rahmatillah, Zainal Abidin dan Shanty Komalasari, "Pengaruh Religiusitas dan Komitmen Organisasi terhadap *Organizational Citizenship Behavior* (OCB) Pada Karyawan PT. Panca Teknik Banjarmasin". Jurnal Al-Husna, Vol. 3, No.1, April 2022, hlm. 1-14.

¹⁴ I Kadek Andika Budi Utama dan Ida Bagus Ketut Surya, "Pengaruh Religiusitas, *Adversity Quotient* dan Lingkungan Kerja Non Fisik". E-Jurnal Manajemen, Vol. 8, No. 5, Mei 2019, hlm. 3138-3165.

Ketiga, dari segi produktivitas kerja. Karyawan memiliki hambatan dalam bentuk komunikasi terhadap aktivitas pelayanan dengan kadar responsif dan inisiatif yang terbilang rendah. Selain itu, kecenderungan terhadap penggunaan gawai atau gadget pada saat bekerja juga masih terbilang berlebihan.¹⁵

Berdasarkan uraian informasi dan penjelasan yang telah beliau sampaikan tersebut. Agar dapat mengetahui akar permasalahan terkait kondisi karyawan. Maka, dibuatlah sejumlah kuesioner pra-penelitian sebagai gambaran analisis mengenai kadar pemahaman religiusitas karyawan.

Peneliti kemudian melakukan penyebaran kuesioner secara online melalui *platform* formulir google (*google form*). Dari studi pendahuluan yang peneliti telah lakukan, sebanyak 25 responden dari karyawan telah mengisi kuesioner tersebut dan mendapati suatu pandangan sebagai berikut:¹⁶



Gambar 1. 1 Grafik Hasil Studi Pendahuluan Karyawan Gabucci Collection

Sumber: Kuesioner Pra-Penelitian Karyawan Gabucci Collection

Berdasarkan data yang diperoleh dari kuesioner di atas tersebut. Terhitung dari keseluruhan jumlah responden yang mengisi, ditemukan sebanyak 76%

¹⁵ Wawancara dengan Bapak Tidi Alfiadi, selaku Direktur perusahaan CV. Gabucci Barokah Utama Tasikmalaya pada tanggal 7 Juli 2022 di Toko Gabucci Collection Tasikmalaya.

¹⁶ Berdasarkan kuesioner pra-penelitian yang dibuat melalui google formulir dengan akses link: <https://bit.ly/KuesionerPra-PenelitianGabucciCollectionTasikmalaya>, pada tanggal 8 Juli 2022.

responden telah mengetahui dan memahami religiusitas. Sedangkan sisanya, sebanyak 24% responden ternyata masih belum mengetahui dan memahami religiusitas. Hal ini membuktikan, bahwa pandangan yang dikemukakan oleh pemilik perusahaan memiliki kesesuaian terhadap persoalan yang diamati dan berkaitan erat dengan kondisi karyawan.

Meskipun diperoleh hasil sebanyak 76% responden telah mengetahui dan memahami religiusitas. Jika secara fakta hanya didasarkan pada asumsi belaka, maka kemungkinan besar menjadi keliru. Sebab, terlihat tidak mengetahui dan memahami religiusitas. Sehingga, diperlukan pengkajian tingkat lanjutan yang mampu mengungkap kebenaran dibalik fakta tersebut.

Adanya korelasi antara permasalahan yang diamati dengan perolehan hasil data dari kuesioner awal yang telah dibuat. Maka, penulis bermaksud untuk melakukan penelusuran secara mendalam terkait aspek religiusitas karyawan CV. Gabucci Barokah Utama (Gabucci Collection) melalui penelitian yang berjudul, “**Analisis Implementasi Nilai Religiusitas Karyawan Gabucci Collection Tasikmalaya**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep penerapan nilai religiusitas yang telah diberlakukan Gabucci Collection Tasikmalaya terhadap karyawan?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dicapai dalam penelitian ini, yaitu untuk mengetahui seperti apa konsep penerapan nilai religiusitas yang telah diberlakukan Gabucci Collection Tasikmalaya terhadap karyawan, melalui perolehan bukti empiris.

D. Manfaat Penelitian

Adapun terkait manfaat yang dicapai dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Sebagai bentuk kontribusi nyata dan tambahan literatur ilmiah untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan.
 - b. Sebagai bahan perbandingan antara gagasan yang dirumuskan secara teori maupun tinjauan fakta yang terdapat di lapangan.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi perusahaan, diharapkan dapat menjadi sebuah tolak ukur dalam menentukan suatu kebijakan serta pengambilan keputusan. Terlebih, untuk persoalan yang berkaitan dengan karyawan maupun tata cara pengelolaan terhadap keseluruhan. Sehingga, upaya yang dilakukan tersebut menjadi langkah yang tepat bagi perkembangan usaha yang sedang dijalaninya.
 - b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menjadi acuan mendasar yang substansial untuk mengkaji lebih lanjut tentang permasalahan sejenis dan sebagai sumber informasi yang kredibel bagi pihak-pihak yang membutuhkan.

- c. Bagi penulis, diharapkan dapat berguna sebagai sumber pengetahuan dan nilai pengalaman yang mampu diterapkan hingga dikembangkan sesuai kadar kebutuhan.
- d. Bagi masyarakat, diharapkan mampu berpartisipasi dan berperan aktif dalam memperkenalkan secara luas untuk memberikan edukasi terkait bidang keilmuan maupun landasan teknis mengenai pengaturan sistem kemaslahatan yang berbasis Ekonomi Syariah.